

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan Model Kurikulum Integratif

Susanta

Pengawas Madrasah
Kementerian Agama Kota
Yogyakarta

email:

susanta.sidomulyo@gmail.com

Abstrak

Kurikulum merupakan ruh dalam sebuah pendidikan. Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan maka yang pertama harus dilakukan adalah mengembangkan dan melengkapi kurikulum disesuaikan dengan potensi daerah serta tuntutan perkembangan zaman. Pendidikan akan mampu melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas dan terampil ketika kurikulum dikembangkan dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dasar peserta didik. Secara kumulatif landasan penyusunan kurikulum adalah: (1) landasan filosofis, (2) landasan psikologis, (3) landasan sosiologis, (4) landasan ilmu pengetahuan dan teknologi, (5) landasan organisatoris. Ke lima landasan tersebut menjadi dasar-dasar dalam tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan Prinsip-prinsip kurikulum Integratif ini, haruslah mengacu pada dasar-dasar agama Islam. Konsep kurikulum integratif yang dimaksud adalah bentuk organisasi kurikulum yang benar-benar menghilangkan batas-batas antara berbagai mata pelajaran. Mata pelajaran-mata pelajaran dilebur menjadi satu dan disajikan dalam bentuk unit. Dari pengertian ini dan ciri-ciri unit sebagaimana telah dijelaskan di atas, mengimplikasikan bahwa seluruh mata pelajaran dipelajari secara simultan dalam suatu waktu untuk memecahkan suatu masalah. Jadi faktor yang menyatukan antara beberapa mata pelajaran adalah masalah tersebut.

Kata Kunci: *Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Integratif*

Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga harus memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap anak. Salah satu fungsi pendidikan dan kurikulum bagi masyarakat adalah menyiapkan peserta didik untuk kehidupan di kemudian hari. Agar masyarakat dapat merasakan manfaat adanya kurikulum yang telah ada dalam pendidikan di Indonesia, maka manusia perlu memiliki kemampuan dan kompetensi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhannya.

Kemampuan dan kompetensi yang dimiliki manusia tersebut hanya bisa diperoleh dengan pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Dalam permasalahan pendidikan di atas, maka salah satu komponen pendidikan yaitu kurikulum menjadi tolok ukur dalam sebuah keberhasilan pendidikan nasional. Usaha untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dibutuhkan kurikulum yang tepat.

Kurikulum memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan profesional, yang akan menentukan kualitas insan dan sumber daya manusia suatu bangsa. Pemerintah senantiasa berupaya melakukan evaluasi kurikulum dan berupaya menyempurnakan dari penetapan kurikulum sebelumnya. Jantung dari pendidikan adalah kurikulum, bila ingin memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan maka yang pertama harus dilakukan adalah mengembangkan dan melengkapi kurikulum disesuaikan dengan potensi daerah serta tuntutan perkembangan zaman.

Kurikulum secara umum memang bisa dikatakan sebagai keseluruhan pengalaman yang akan disampaikan atau diwariskan kepada peserta didik baik itu pengalaman pendidikan, kebudayaan moral, olah raga dan kesenian dengan maksud untuk mengembangkan potensi dan merubah tingkah laku dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan.

Sedangkan menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 9 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sangatlah berarti karena merupakan operasionalisasi dari tujuan yang dicita-citakan, dalam arti tujuan pendidikan tidak akan berhasil dicapai tanpa keberadaan kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan merupakan salah satu dari komponen pokok pendidikan, dan kurikulum itu

sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu. Berangkat dari pengertian kurikulum yang diungkap oleh UU No. 20 tahun 2003 di atas, dapat ditafsirkan bahwa komponen kurikulum meliputi: pertama, tujuan dan sasaran, karena tidak akan bisa menyusun bahan dan isi pelajaran serta metode yang efektif tanpa mengacu pada pencapaian suatu tujuan; kedua, isi dan bahan pelajaran; ketiga, metode atau kegiatan belajar mengajar dan yang keempat, adalah evaluasi, yakni upaya penilaian terhadap relevansi antar komponen efektivitas belajar mengajar.

R.W. Tyler mengajukan empat pertanyaan pokok yang harus dijawab dan dikemas dalam penyusunan kurikulum. (1) Tujuan apa yang harus dicapai sekolah; (2) Bagaimana memilih bahan pelajaran guna mencapai tujuan itu; (3) Bagaimana bahan disajikan agar efektif diajarkan, dan (4) Bagaimana efektivitas belajar dapat dinilai. Berdasarkan pertanyaan di atas dapat diperoleh keempat komponen kurikulum, yakni: tujuan, bahan pelajar, proses belajar mengajar, dan evaluasi (Nasution, 1994: 7).

Ahmad Tafsir mengidentifikasikan “Proses belajar mengajar” dengan “metode”, (Ahmad Tafsir, 1992: 54) sementara Sukmadinata menafsirkan dengan sistem penyampaian (metode) dan penggunaan media (alat pengajaran). Dengan menjadikan sistem penyampaian dan media dalam satu sub komponen kurikulum oleh Sukmadinata (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997: 102) menunjukkan bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Penggunaan metode tertentu secara implisit mengindikasikan pada penggunaan media/alat pengajaran tertentu.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa komponen kurikulum ada empat, yaitu tujuan, bahan ajar, proses belajar mengajar (metode) dan evaluasi. Keempat komponen itu saling berhubungan. Setiap komponen bertalian erat dengan ketiga komponen lainnya. Ringkasnya konsep kurikulum yang penulis maksud adalah “kurikulum sebagai sistem” (Burhan Nurgiantoro, 1998: 9). Artinya kurikulum dipandang sebagai rencana dan pengaturan program pendidikan yang di dalamnya terdapat beberapa komponen atau bagian-bagian yang saling mempengaruhi dan mendukung serta membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Model Kurikulum Integratif

Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat didasarkan atas pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum harus mengikuti prinsip-prinsip tertentu yang menjadi bingkai agar tidak keluar

dari tujuan semula. Istilah “integratif” adalah nama salah satu jenis kurikulum sebagai implikasi dan macam-macam desain kurikulum yang ada.

Jadi ada empat hal substansial yang harus diperhatikan dalam penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam integratif: Landasan penyusunan kurikulum, Prinsip-prinsip kurikulum Pendidikan Agama Islam, Desain kurikulum, Konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam Integratif. Dengan empat hal ini diharapkan diperoleh gambaran yang memadai tentang apa dan bagaimana konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam integratif dan ditentukan pada unsur-unsur yang harus dikonsultasikan dengan alquran sebagai sumber etika.

Landasan Penyusunan Kurikulum

Sukmadinata dan Nasution mengemukakan bahwa secara kumulatif landasan penyusunan kurikulum adalah: (1) landasan filosofis, (2) landasan psikologis, (3) landasan sosiologis, (4) landasan ilmu pengetahuan dan teknologi, (5) landasan organisatoris.

1. Landasan Filosofis

Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan terdidik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses pendidikannya, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban mendasar dan esensial yaitu jawaban filosofis.

Secara harfiah filosofis (filsafat) berarti cinta akan kebijakan-kebijakan (*love of wisdom*) orang-orang belajar berfilsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat bijak, untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara baik, ia harus tahu atau berpengetahuan (Sukmadinata, 1997: 39).

2. Landasan Psikologis

Manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena kondisi psikologisnya. Yang dimaksud kondisi psikologis adalah karakteristik psikis seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya (Sukmadinata, 1997: 46). Merujuk pada taksonomi jiwa yang dikonsepsi oleh Blomm, perilaku dapat diidentifikasi menjadi tiga, yakni perilaku kognitif, perilaku efektif dan perilaku psikomotorik. Kondisi psikologis setiap individu berbeda karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial budaya juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari lahir.

Perkembangan atau kemajuan-kemajuan yang dialami anak sebagian besar menjadi karena usaha belajar, baik melalui proses imitasi, pengingatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan maupun pemecahan masalah. Cara belajar mengajar mana yang dapat memberikan hasil secara optimal serta bagaimana proses pelaksanaannya membutuhkan studi yang sistematis dan mendalam. Studi yang demikian merupakan bidang pengkajian dari psikologi belajar (Sukmadinata, 1997: 46). Jadi minimal ada dua bidang psikologis yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Keduanya sangat diperlukan baik di dalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian.

3. Landasan Sosiologis

Kita tahu bahwa pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Anak berasal dari masyarakat, mendapat pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan dalam masyarakat pula. Oleh karena itu kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya harus menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi penyusunan kurikulum sebagai rancangan pendidikan. Artinya tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan sistem sosial budaya, lingkungan alam, serta sarana dan prasarana yang ada.

4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung maupun tidak langsung menuntut perkembangan pendidikan. Pengaruh langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah memberikan isi atau materi yang akan disampaikan dalam pendidikan dan mempengaruhi proses pendidikan. Pengaruh tak langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah menyebabkan perkembangan masyarakat, dan perkembangan masyarakat menimbulkan problem-problem baru yang menuntut pemecahan dengan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan baru yang dikembangkan dalam pendidikan (Sukmadinata, 1997: 78). Untuk penyusunan kurikulum, Hilda Taba menegaskan bahwa ada dua hal yang perlu diperhatikan mengenai ilmu pengetahuan, yaitu *the nature of knowledge* dan *the content of discipline*.

5. Landasan Organisatoris

Landasan ini berkenaan dengan masalah, dalam bentuk yang bagaimana bahan pelajaran akan disajikan? Apakah dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, ataukah diusahakan adanya hubungan antara pelajaran yang diberikan, ataukah diusahakan adanya hubungan secara lebih mendalam dengan menghapus segala batas-batas mata pelajaran, jadi dalam bentuk kurikulum yang terpadu.

Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan menganut prinsip-prinsip tertentu yang merupakan kaidah yang menjiwai kurikulum itu dan dipakai sebagai bingkai agar kurikulum yang dihasilkan memenuhi keinginan yang diharapkan.

Al-Syaibani mengemukakan beberapa prinsip umum pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: (1) Pertautan yang sempurna dengan agama; Dalam arti bahwa, setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan, materi, metode mengajar, cara-cara perlakuan dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasar pada nilai-nilai Islam. (2) Prinsip menyeluruh (universal); Pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Dalam arti bahwa, bilamana tujuan Pendidikan Agama Islam harus mencakup segala aspek pribadi peserta didik, maka kandungan kurikulumnya pun harus mendukung tercapai tujuan tersebut. (3) Keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum. ; Dalam arti bahwa Al-Quran yang menjadi inspirasi kurikulum Pendidikan Agama Islam baik dalam menentukan falsafah memilih jalan tengah, keseimbangan dan kesederhanaan dalam segala sesuatu. (4) Kurikulum Pendidikan Agama Islam berprinsip pada keterkaitan dengan baik, minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, begitu juga dengan alam sekitar atau lingkungan di mana peserta didik itu hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran, pengalaman dan sikap. (5) Prinsip adanya perbedaan-perbedaan individual di antara para peserta didik, baik dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan maupun masalah yang dihadapinya, dan juga perbedaan dan aneka ragamnya alam sekitar dan masyarakat. Dengan demikian kurikulum dapat disusun dengan secara fleksibel. (6) Prinsip perubahan dan perkembangan selaras dengan kemaslahatan masyarakat Islam, dengan tetap dilandasi oleh nilai-nilai Islam. (7) Prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum dan juga pertautan antara kandungan kurikulum dengan

kebutuhan peserta didik masyarakat, tuntutan zaman dan tempat di mana peserta didik berada (Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibany, t.t.: 520-522).

Sementara Abdurrahman an-Nahlawi (1996: 273-277) dalam bukunya *"Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam"*, menjelaskan bahwa suatu kurikulum Pendidikan Agama Islam, penyusunannya perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Selaras dengan fitrah insani sehingga memiliki peluang untuk menyucikannya, menjaganya dari penyimpangan dan menyelamatkannya. (2) Berorientasi pada tujuan akhir. Implikasinya kurikulum di arahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu ikhlas, dan taat beribadah kepada Allah. (3) Memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik maupun utilitasnya. Implikasinya penahapan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik dan karakteristik dalam tahap perkembangan tersebut. (4) Memelihara kebutuhan riil kehidupan masyarakat dengan tetap bertopang pada jiwa dan cita ideal Islaminya. Implikasinya kurikulum tersebut tetap memperhatikan dan memelihara berbagai kepentingan umat sesuai dengan kondisi dan lingkungannya yang dilimpahkan Allah. Struktur kurikulum harus memperhatikan setiap aspek kebudayaan sepanjang tidak bertentangan dengan Islam, bahkan sebaliknya menunjang peningkatan umat dan merealisasikan syariat dan keadilan Allah. (5) Terarah pada pencapaian kesatuan jiwa umat. Implikasinya kurikulum dan berbagai tingkat dan jenjang sekolah itu tidak tampil secara berserakan dan saling bertentangan, melainkan berkesinambungan secara urutan dan keterpaduan secara terkoordinasi dan terintegrasi. (6) Realistis, implikasinya kurikulum dilaksanakan sesuai situasi dan kondisi. (7) Fleksibel, implikasinya kurikulum disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat serta mampu melayani perbedaan individual. (8) Efisien dan efektif, artinya kurikulum memungkinkan pelaksanaannya, mudah ditangkap dan diserap siswa serta membuahkan hasil yang manfaat. (9) Memperhatikan aspek amaliah Islami, artinya kurikulum dapat mewujudkan seluruh rukun, syiar, metode pendidikan, ajaran dan adab Islami.

Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi ke luar dan relevansi ke dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan individu dan masyarakat. Relevansi di dalam artinya ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu tujuan, isi penyampaian dan penilaian.

Itulah landasan operasional atau prinsip praktis penyusunan kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli. Hal yang perlu diingat kaitannya dengan

penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah “Kurikulum Pendidikan Agama Islam” disusun dengan bertopang dan mengacu pada dasar pemikiran yang Islami, bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islami.

Desain Kurikulum

Desain kurikulum adalah suatu pengorganisasian tujuan, isi serta proses belajar yang akan diikuti peserta didik pada berbagai tahap perkembangan pendidikan (Petter F. Oliva, 1982: 34). Beberapa ahli menyebut istilah ini dengan organisasi kurikulum. Muhaimin menyatakan bahwa yang dimaksud dengan organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pendidikan atau pengajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan atau pengajaran yang ditetapkan (Muhaimin, 2001: 176). Secara lebih sederhana, Nasution merumuskan bahwa organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan disampaikan kepada murid (Nasution, 1994: 176).

Berdasarkan pada apa yang menjadi “Fokus Pengajaran”, sekurang-kurangnya dikenal tiga pola desain kurikulum (Sukmadinata, 1997: 185), yaitu: (1) *Subject Centered Design*, suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar. (2) *Learner Centered Design*, suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa (minat dan kebutuhan siswa). (3) *Problem Centered Design*, desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat.

Kurikulum yang berorientasi pada bahan ajar, merefleksikan bentuk kurikulum yang tersusun atas sejumlah mata pelajaran, dan diajarkan secara terpisah-pisah. Karena terpisah-pisahanya itu maka kurikulum ini disebut dengan *saparated subject curriculum*. Penyajian mata pelajaran secara terpisah, dianggap sebagai salah satu kelemahan bentuk kurikulum ini (Nasution, 1997: 185), karena bertentangan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Untuk mengantisipasi kelemahan tersebut diupayakan adanya penggabungan antara dua mata pelajaran atau lebih atau disebut dengan *corelated curriculum*. Dan kurikulum ini pun esensinya masih kurikulum *subject centered* dan tidak menggunakan bahan langsung berhubungan dengan kebutuhan dan minat anak serta masalah-masalah yang hangat yang dihadapi murid dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 1997: 195). Maka timbullah *learner centered design* dan *problem centered design* yang merefleksikan bentuk *integrated curriculum*.

Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam Integratif

Konsep kurikulum integratif yang dimaksud adalah bentuk organisasi kurikulum yang benar-benar menghilangkan batas-batas antara berbagai mata pelajaran. Mata pelajaran-mata pelajaran dilebur menjadi satu dan disajikan dalam bentuk unit. Dari pengertian ini dan ciri-ciri unit sebagaimana telah dijelaskan di atas, mengimplikasikan bahwa seluruh mata pelajaran dipelajari secara simultan dalam suatu waktu untuk memecahkan suatu masalah. Jadi faktor yang menyatukan antara beberapa mata pelajaran adalah masalah tersebut.

Konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam integratif yang penulis maksudkan adalah suatu organisasi kurikulum yang memotong ke bentuk pokok untuk memusatkan atas permasalahan hidup yang menyeluruh atau area studi yang didasarkan pada luas yang membawa bersama-sama berbagai segmen dari kurikulum ke dalam asosiasi yang penuh arti. Seluruh materi pelajaran dan pengetahuan yang akan diberikan kepada peserta didik harus bertalian dengan “poros” tertentu (Abdurrahman An Nahlawi, 1996: 272).

Menurut bahasa dan ilmu-ilmu eksakta, poros adalah pusat lingkaran. Hal ini diisyaratkan oleh Abdullatif Fuad Ibrahim: bahasa, “poros” berarti bagian pusat dari suatu yang di sekitarnya sesuatu-sesuatu yang lain berputar. Jika kata ini digunakan dalam kurikulum sekolah, mata dimaksudkan untuk menunjukkan adanya pusat perhatian di dalam kurikulum. Segala komponen kurikulum bertalian erat dan mempengaruhinya, di samping menunjukkan adanya bagian sentral atau esensi dalam kurikulum sekolah yang dilakukan oleh seluruh murid. (Abdullatif Fuad Ibrahim, 1996: 272).

Definisi tersebut mendukung suatu gambaran bahwa kurikulum integratif adalah pendidikan yang mempersiapkan anak didik untuk belajar seumur hidup ini merupakan keyakinan yang kuat di antara pendukung kurikulum integratif bahwa sekolah harus melihat pendidikan sebagai proses untuk mengembangkan kecakapan yang dibutuhkan untuk kehidupan di abad 21, tidak hanya sekedar pembagian mata pelajaran (Jacobs, H.H, 1989).

Dari statement ini dapat ditafsirkan bahwa mata-mata pelajaran tidak harus secara simultan dipelajari peserta didik untuk suatu masalah dalam suatu waktu seperti yang banyak dikembangkan oleh para ahli. Konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam integratif yang penulis tawarkan adalah kurikulum di mana eksistensi mata-mata pelajaran masih tetap, tetapi semua mata pelajaran itu mengitari poros tertentu atau ada semacam benang merah yang mengikat antara berbagai mata pelajaran yang ada. Apa yang menjadi poros atau benang merah di sini adalah “potret manusia ideal” versi Al Quran.

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam integratif, faktor yang menyatukan seluruh mata pelajaran bukan “masalah” yang harus dipecahkan oleh peserta didik, tetapi faktor yang menyatukan adalah potret manusia ideal versi Al-Quran yang kemudian dikemas menjadi cita-cita ideal pendidikan Islam (R.H.A. Soenarjo, 1971: 250). Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat: 31.

Dalam perubahan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam peran masyarakat, guru, dan peserta didik tidak diikutsertakan dalam penyusunan kurikulum, padahal obyek pertama sebagai pengguna kurikulum adalah peserta didik. Dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang integratif ini diharapkan ada penyatuan peran dari unsur-unsur yang ada di atas.

Tidak seharusnya setiap perubahan pengembangan kurikulum hanya dilakukan oleh birokrat di pusat, akan tetapi peran dari masyarakat, guru dan peserta didik hendaknya dipertimbangkan sehingga nantinya akan menghasilkan suatu perubahan pengembangan kurikulum yang tepat guna sesuai dengan harapan masyarakat.

Simpulan

Kurikulum integratif yang dimaksud adalah bentuk organisasi kurikulum yang benar-benar menghilangkan batas-batas antara berbagai mata pelajaran. Mata pelajaran-mata pelajaran dilebur menjadi satu dan disajikan dalam bentuk unit.

Dalam menyusun kurikulum integratif, perlu diperhatikan landasan-landasan dalam penyusunannya, yaitu: (1) landasan filosofis, (2) landasan psikologis, (3) landasan sosiologis, (4) landasan ilmu pengetahuan dan teknologi, (5) landasan organisatoris. Ke lima landasan tersebut menjadi dasar-dasar dalam tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan Prinsip-prinsip kurikulum Integratif ini, haruslah mengacu pada dasar-dasar agama Islam, yakni alquran dan Hadis.

Kurikulum PAI Integratif sudah selayaknya dipakai oleh seluruh lembaga pendidikan Islam, hal ini berkaitan dengan tujuan pembelajaran PAI itu sendiri, yakni tidak hanya sekedar mencetak peserta didik dari segi kognitif saja, namun juga afektif dan psikomotorik. Lalu hidden Kurikulum PAI Integratif ini hendaknya juga diperhatikan serta dipahami oleh pendidik, karena menjadi aspek penting yang harus dipahami oleh pendidik PAI.

Daftar Pustaka

- al-Maraghy, Ahmad Musthafa, 1985. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra
- Al Syaibany, Omar Muhammad Al Toumy, Tt. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- An Nahlawi, Abdurrahman, 1996. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro.
- Imam Barnadib. 1982. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Jacobs, H.H.. 1989. "Interdisciplinary Curriculum; Design and Implementation." *Alexandria V: Association for Supervision and Curriculum Development*
- Muhaimin, dkk., 2001. *Paradigama Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. I .Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1994. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiantoro, Burhan, 1998. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: BPFE
- Petter F. Oliva. 1982. *Developing the Curriculum*. Canada : Boston Little Brown and Company Abdullatif Fuad
- R.H.A. Soenarjo. 1971. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Al- Quran
- Soetopo, Hendyat, dkk., 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 1997. *Pengantar Kurikulum, Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syam, Noor, 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tilaar, H.A.R., 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Tafsir, Ahmad, 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- UU RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Semarang: Aneka Ilmu